

## ABSTRAK

Keadaan perekonomian di Indonesia yang semakin berkembang mengakibatkan semakin banyaknya badan usaha yang melakukan transaksi dagang dengan badan usaha lain di luar negeri. Transaksi tersebut dapat berupa perjanjian jual beli, utang piutang, impor dan ekspor barang maupun transaksi lainnya, yang pada umumnya dilakukan dalam mata uang asing.

Pada waktu badan usaha melakukan transaksi dalam mata uang asing, badan usaha menghadapi risiko terjadinya perubahan nilai mata uang asing tersebut terhadap rupiah, karena kurs mata uang asing selalu berubah dari waktu ke waktu. Besarnya perubahan tersebut bersifat tidak pasti dan sukar untuk diramalkan. Ketidak pastian perubahan nilai tersebut dapat menyebabkan badan usaha mengalami kerugian yang cukup besar, tetapi sebaliknya dapat juga memperoleh keuntungan.

*Swap* merupakan salah satu kegiatan pengamanan yang dapat dilakukan oleh badan usaha untuk menghindari risiko kerugian atas perubahan tingkat bunga serta nilai tukar mata uang asing. Dengan membayar sejumlah premi kepada lembaga keuangan tertentu, maka risiko perubahan tingkat bunga dan mata uang asing tersebut akan menjadi tanggungan lembaga keuangan yang bersangkutan. Setelah terjadi krisis moneter, maka pengusaha yang tidak melakukan *swap* jelas akan merugi akibat anjloknya nilai rupiah.

Badan usaha "X" bergerak di bidang industri mainan anak-anak dan usaha sejenis. Untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi dalam negeri, badan usaha telah mendirikan anak badan usaha pada tahun 1995. Dalam menjalankan usahanya, badan usaha banyak mempunyai pinjaman dengan pihak lain baik dalam rupiah maupun dalam mata uang asing.

Badan usaha tidak melakukan transaksi *swap* pada pinjaman dari sindikasi bank untuk fasilitas kredit modal kerja dalam mata uang asing. Pada periode perjanjian tersebut, dollar terhadap rupiah sangat berfluktuasi, sehingga kewajiban badan usaha menjadi semakin besar daripada saat perjanjian. Hal ini menunjukkan adanya selisih kurs valuta asing bagi badan usaha yang memiliki utang dalam valuta asing.

Pada saat pembayaran pinjaman, perbedaan kurs menjadi lebih besar daripada pada saat perjanjian.

Dalam skripsi ini, pembahasan masalah hanya mengenai perlakuan akuntansi terhadap transaksi *swap* yang berhubungan dengan timbulnya transaksi pinjaman sindikasi dalam mata uang Amerika Serikat.

Dari hasil evaluasi diperoleh kesimpulan yaitu untuk memutuskan perlu atau tidaknya suatu badan usaha melakukan kontrak *swap* diperlukan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah menganalisis kemungkinan terjadinya fluktuasi kurs berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dapat digunakan untuk memutuskan perlu atau tidaknya kontrak *swap* dilakukan misalnya jika kurs valuta asing terus meningkat pada hari-hari terakhir seperti yang terjadi pada beberapa bulan terakhir ini, maka kontrak *swap* perlu dilakukan; jika kurs valuta asing relatif stabil, maka kontrak *swap* tersebut tidak perlu dilakukan karena akan mengurangi kemungkinan bagi badan usaha untuk mendapatkan manfaat yang diperoleh yaitu tidak sebanding dengan biaya premi yang dikeluarkan.